

Dinamika Kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Pasca Syekh Musthafa Husein Al-Mandili 1955 – 2003

Seri Hartati Lubis^{1 (*)}, Abdul Salam²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*serih142@gmail.com

ABSTRACT

The Dynamics of Leadership of the New Ancient Mustafawiyah Islamic Boarding School after Sheikh Musthafa Husein Al-Mandili 1955-2003 is the study discussed in this study. This study aims to find out the general description of Islamic boarding schools, the role of Sheikh Musthafa Husein in establishing Islamic boarding schools and to find out who the names of Sheikh Musthafa Husein Al-Mandili's generation are who continue the leadership relay at the Purba Baru Musthafawiyah Islamic Boarding School. The research was conducted in August 2022. The research method used is a historical research method which has four parts, including data collection (heuristics), source criticism, interpretation and writing (historiography). The Dynamics of Islamic Boarding School Leadership. Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Regency Natal after the death of Sheikh Mustafa Husein Al-Mandili, who was the founder of the Islamic Boarding School. During the leadership of H. Abdullah Musthafa, the changes and developments of Islamic boarding schools were very advanced in the physical field and were very well known not only in North Sumatra Province, but also in other provinces such as West Sumatra, Riau, Jambi, Bengkulu, Aceh and so on. After he died in 1995, his leadership was continued by his son, H. Musthafa Bakri. Then the leadership was taken over by his uncle, Drs. H. Abdul Khalik. This causes chaos that results in discord between families. Drs. H. Abdul Khalik in managing the Musthafawiyah Islamic Boarding School caused many problems that were very detrimental to the Pesantren, where in his leadership there were many disputes on the part of the family, students, and teachers.

Keywords: Dynamics, Leadership, Musthafawiyah Islamic Boarding School

ABSTRAK

Dinamika Kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Pasca Syekh Musthafa Husein Al-Mandili 1955-2003 adalah kajian yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum Pesantren, peran Syekh Musthafa Husein dalam mendirikan Pesantren dan untuk mengetahui siapa saja nama-nama generasi Syekh Musthafa Husein Al-Mandili yang melanjutkan estafet kepemimpinan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang memiliki empat bagian, diantaranya pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi dan penulisan (historiografi). Dinamika Kepemimpinan Pesantren. Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal setelah meninggalnya Syekh Musthafa Husein Al-Mandili yang merupakan pendiri Pesantren Pada tahun 1955, yang kemudian estafet kepemimpinan untuk mengelola dan mengembangkan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru diberikan kepada anaknya H. Abdullah Musthafa. Selama kepemimpinan H. Abdullah Musthafa, perubahan dan perkembangan Pesantren sangat maju di bidang fisik dan sangat terkenal tidak hanya di Provinsi Sumatera Utara, akan tetapi sampai ke Provinsi lainnya seperti Sumatera Barat,

Riau, Jambi, Bengkulu, Aceh dan sebagainya. Setelah beliau meninggal pada tahun 1995 maka kepemimpinannya diteruskan oleh anaknya yang bernama H. Musthafa Bakri. Kemudian kepemimpinan tersebut diambil alih oleh pamannya yang bernama Drs. H. Abdul Khalik. Sehingga menimbulkan kekacauan yang mengakibatkan perselisihan diantara keluarga. Drs. H. Abdul Khalik dalam mengelola Pesantren Musthafawiyah banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang sangat merugikan Pesantren, dimana dalam kepemimpinannya banyak terjadi perselisihan dipihak keluarga, santri, dan guru-guru.

Kata Kunci: Dinamika, Kepemimpinan, Pesantren Musthafawiyah

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan salah satu Pondok Pesantren yang terletak di Desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Pondok Pesantren ini sudah tidak asing lagi didalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, dimana santrinya banyak yang berasal dari luar Kabupaten Mandailing Natal melainkan dari seluruh penjuru Indonesia. Salman Pristi Suhendro dalam bukunya, Peran Musthafa Husein Al-Mandili Dalam Melatarbelakangi berdirinya Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Menuliskan bahwa Pesantren Musthafawiyah Purba Baru didirikan pada tanggal 12 November 1912 dan merupakan salah satu Pesantren tertua di pulau Sumatera dengan usia sekitar 1 abad dan telah banyak mencetak ulama besar yang dihormati ilmu keagamaannya. (Salman Pristi Suhendro 2020). Prof. Dr. H. Abbas Pulungan dalam bukunya, Pewarisan Intelektual Dan Kharisma Kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing, menyatakan bahwa Syekh Musthafa Husein lahir pada tahun 1886 M /1303 H di Tano Bato, Kayu Laut. Pada saat itu beliau diberi nama Muhammad Yatim oleh orang tuanya H. Husein Nasution dan Hj. Halimah, dan sekarang dikenal sebagai Syekh Musthafa Husein. Pada tahun 1916 santrinya bertambah-tambah dan kondisi masjid sudah tidak mengizinkan lagi. oleh sebab itu, didirikan suatu gedung Pesantren disamping rumah Syekh Musthafa Husein yang diresmikan pada tahun 1927. (Prof. Dr. H. Abbas Pulungan 2005).

Pada awal berdirinya Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sampai Syekh Musthafa Husein wafat telah terjadi perubahan struktur dalam jabatan. Dimana pada saat itu ulama-ulama besar (Tuan Syekh) menilai bahwa putra kandung Syekh Musthafa Husein pada saat itu masih muda dan belum memiliki kepribadian dan penampilan sebagai ulama (Tuan Syekh) sehingga dibentuk jabatan baru yaitu *Mudir* (Direktur) sebagai pimpinan Pesantren dan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dipimpin oleh *Raisul Mu'allimin*, sehingga terdapat pembagian tugas secara formal. Kepemimpinan dengan dua jabatan ini masih terlihat sampai sekarang walaupun dalam peraktiknya telah terjadi pergeseran wewenang karena belakangan tidak lagi muncul ulama (Tuan Syekh) yang mempunyai karisma dari lingkungan keluarga dekat. (Fakhul Mubin Hal. 8). Pada tahun 1995, tepatnya setelah Pesantren dipimpin oleh H. Abdullah Musthafa, Pesantren mengalami kemajuan dengan semakin bertambahnya jumlah santri begitupun dengan

bangunan fisik sebagai tempat belajar. Setelah beliau wafat tahun 1995 kepemimpinan “Mudir” diserahkan kepada anaknya H. Musthafa Bakri tahun 1996, pada masa kepemimpinannya dalam mengelolala Pesantren, dalam keluarga terjadi konflik internal yaitu tentang dualisme kepemimpinan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Pada masa kepemimpinan H. Musthafa Bakri terjadi peristiwa tarik menarik kekuasaan yang menimbulkan gejolak perselisihan dan adu domba antara guru dengan guru dan santri dengan santri sehingga terjadi kerusuhan. Bentuk dari perselisihan itu adalah tentang kepemimpinan yang diturunkan oleh Abdullah Musthafa kepada anaknya, dimana keluarga beranggapan bahwa seharusnya kepemimpinan “Mudir” diturunkan kepada anak pendiri yaitu Drs. H. Abdul Khalik yang merupakan adik dari Abdullah Musthafa bukan kepada cucu pendiri yakni H. Musthafa Bakri. Dan selama kepemimpinannya ini menimbulkan pengaruh kepada perjalanan pendidikan di Pesantren tersebut. Sehingga dilakukan perdamaian pada tahun 1996 antara Drs. H. Abdul Khalik dengan anggota keluarga Almarhum H. Abdullah Musthafa, dengan adanya rekonsiliasi islah bersama “Notaris” dengan menyerahkan sepenuhnya kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru kepada Drs. H. Abdul Khalik Nasution dan menjadi Mudir Musthafawiyah purba baru pada tahun 1996-2003 (Wawancara Solahuddin Lubis 10 April 2022).

Kajian Terdahulu tentang pesantren secara umum telah ada tulisan tentang Syekh Musthafa Husein dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, hal ini tampak dari buku yang berjudul *Pewarisan Intelektual Dan Kharisma Kepemimpinan Dipondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing* Buku yang ditulis oleh Abbas Pulungan (2005) mengkaji tentang Syekh Musthafa Husein Al-Mandili dan perannya terhadap pesantren Musthafawiyah Purba Baru secara khusus. Namun sesuai dengan judulnya beliau juga membahas secara singkat biografi Syekh Musthafa Husein Al-Mandili dan regenerasi kepemimpinan setelah wafatnya Syekh Musthafa Husein Al-Mandili, masih ada banyak hal lain yang belum di bahas secara mendalam. Biografi serupa juga ditulis oleh Baharuddin Nasution (2009) dalam *Riwayat Hidup Almarhum Syekh Musthafa Husein Purba Baru (1886-1955)*. Namun tidak jauh berbeda dengan buku yang kita sebut di awal paragraf ini, masih terdapat banyak hal yang sifatnya lebih khusus lagi yang belum dikaji seperti hambatan yang beliau alami selama proses pendirian Pesantren hingga upaya beliau dalam mempersiapkan serta melakukan regenerasi kepemimpinan. Hal inilah yang membuat penulis berusaha mengkaji lebih dalam tentang Syekh Musthafa Husein Al-Mandili.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah. Adapun tahapan dalam metode sejarah terdiri atas empat, yakni Heuristik (pengumpulan sumber yang berupa data sekunder dan primer) yang dilakukan dengan cara observasi kelapangan dan wawancara dengan pihak terkait yang berhubungan dengan dinamika kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah, verifikasi (kritik internal dan eksternal terhadap sumber), interpretasi atau penafsiran terhadap sejarah sering disebut analisa sejarah. Peneliti menginterpretasi data dilakukan dengan meneliti data-data yang telah dikumpulkan dari buku, hasil wawancara, dokumentasi foto dan observasi lapangan dengan cara membandingkan, sinkronisasi antara

satu sumber dengan sumber lainnya sehingga analisis sejarah dapat dilakukan., dan yang terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah) (Mestika, Zed. 2003, Metode Penelitian Sejarah. Padang: UNP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Pasca Syekh Musthafa Husein Al-Mandili 1955 – 2003

1. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Letak Pesantren Musthafawiyah berada di Desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 22952. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandili. Pesantren ini berada dikawasan jalan lintas Medan-Padang yakni Desa Purba Baru. Awalnya Pesantren ini didirikan di Desa Tano Bato. Karena Tano Bato dilanda banjir bandang pada tahun 1915, maka Musthafawiyah dipindahkan ke Desa Purba Baru oleh pendiri sampai sekarang. Musthafa Husein yang merupakan pengasuh utama yang belajar ilmu agama selama 13 tahun di Makkah meninggal pada November 1955 yang kepemimpinannya dilanjutkan oleh anak tertuanya yang bernama H. Abdullah Musthafa. Pada tahun 1962 dibangun ruang belajar semi permanen dari sumbangan para orang tua santri berupa sekeping papan dan selebar seng setiap orangnya ditambah tabungan H. Abdullah Musthafa Nasution yang kemudian diresmikan oleh Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Para santri laki-laki dilatih kemandiriannya dengan membangun pondok tempat tinggalnya sendiri, ribuan pondok yang terhampar di Desa Purba Baru menjadi pemandangan unik dijalan lintas Sumatera. Lama pendidikan di Pesantren ini adalah 7 tahun. Jumlah pengajar tercatat 200 orang yang berasal dari berbagai pendidikan di dalam dan luar negeri, khususnya dari Kairo, India, dan Makkah. Jumlah pengajar yang demikian sangat tidak wajar dengan jumlah santri yang ribuan. Para alumni Pesantren banyak bertebaran diseluruh Indonesia, khususnya di Sumut, Sumbar, Aceh, Riau. Diantara mereka ada juga yang melanjutkan pendidikan ke Mesir, Suriah, Yordania, India, Makkah, Maroko, Sudan Dan Pakistan. Jumlah santri yang awalnya 20 orang dan pada tahun 1916 jumlahnya bertambah menjadi 60 orang, pada tahun 2022 jumlah santri/santriwati berjumlah 13. 606 orang.

A. Letak Geografis Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Letak geografis Pesantren Musthafawiyah di Desa Purba Baru dapat di gambarkan dengan keadaan daerah dataran tinggi yang terdiri dari perbukitan. Letak Pesantren Musthafawiyah ini dari Ibu Kota Kabupaten Mandailing Natal antara lain:

- a. Berjarak 17 km arah selatan dari Kota Panyabungan
- b. Berjarak 90 km arah Selatan dari Kotamadya Padangsidimpuan
- c. Berjarak 500 km arah Selatan dari Kota Medan Ibu kota Provinsi Sumatera Utara
- d. Berjarak 247 km arah Utara dari Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.

B. Dampak Pesantren Musthafawiyah Terhadap Masyarakat Desa Purba Baru

1) Bidang Ekonomi

Pendapatan ekonomi masyarakat Purba Baru berbeda-beda dalam rumah tangga, terlihat dari beberapa sektor utama yaitu:

a. Perdagangan

Jumlah pedagang di Desa Purba Baru berjumlah \pm 150 kepala keluarga, mereka menjajakan dagangannya di depan rumah mereka masing-masing. Ada juga beberapa pedagang yang bukan merupakan masyarakat Purba Baru yang datang berjualan dengan menggunakan gerobak disekitaran Pesantren. Para pedagang menyediakan segala kebutuhan santri seperti grosir yang menyediakan peralatan mandi dan lain sebagainya, foto copy, rumah makan, dan pedagang-pedagang kaki lima yang menyediakan makanan seperti gorengan, bakso dan sebagainya. Mereka mendapatkan keuntungan yang sangat memadai karena jumlah santri yang berjumlah banyak sehingga memerlukan kebutuhan yang sangat banyak pula. Dari hasil wawancara salah satu penduduk desa Purba Baru hampir setiap padangan mendapatkan keuntungan \pm lima juta perbulannya. Para pedagang setiap harinya mempersiapkan apa yang dibutuhkan santri yang berada di Pesantren Musthafawiyah, dan para santri tersebut mempersiapkan uang belanjanya. Sehingga adanya saling ketergantungan antara satu sama lain.

b. Berkebun

Sektor ekonomi masyarakat Desa Purba Baru salah satunya adalah bertani, seperti menderes kebun karet dan menanam padi di sawah. Kegiatan bertani ini dilakukan masyarakat pada saat libur Pesantren Musthafawiyah. Karena mata pencaharian utama mereka adalah berdagang. Dengan bertani dapat memudahkan masyarakat untuk meminimalisir pengeluaran dari hasil berdagang karena mereka dapat menanam kebutuhan-kebutuhan sehari-hari seperti sayur, cabai, tomat, dan lain sebagainya dikedun.

2) Bidang Agama

Dampak keberadaan Pondok Pesantren Musthafawiyah terhadap keberagaman masyarakat Desa Purba Baru memberikan dampak yang positif yaitu memberikan hasil yang sangat baik terhadap diri sendiri dan masyarakat. Pesantren sangat berdampak pada masyarakat dalam aspek agama seperti beribadah, dimana masyarakat cenderung berkeinginan beribadah lebih cepat dan ibadah masyarakat lebih meningkat. Masyarakat Desa Purba Baru selalu melakukan ibadah tiap waktu di mesjid dan melakukan pengajian tiap subuh dengan istilah kuliah subuh, yang penceramahnya adalah guru Musthafawiyah dan pesertanya adalah masyarakat dan para santri.

C. Pondok-Pondok Kecil Santri Yang Menjadi Ciri Khas Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Santri/santriwati Pesantren Musthafawiyah Purba Baru berjumlah \pm 13 ribu orang santri, dimana santri perempuan tinggal di sebuah asrama dan santri laki-laki tinggal di pondok kecil yang berukuran 3×4 M yang berbaris disepanjang jalan Desa Purba Baru. Dalam satu pondok biasanya diisi oleh 2 sampai 3 orang santri, Pondok tersebut dibangun sendiri oleh santri yang ingin bersekolah di Pesantren tersebut. Alasan kenapa Pesantren

tidak menyediakan tempat tinggal untuk santri adalah karena Pesantren ingin melatih kemandirian santri dan mengajarkan mereka untuk menjadi seorang kuli bangunan sehingga nantinya mereka dapat membangun rumahnya sendiri dimasa yang akan datang. Santri diperbolehkan membangun pondok di lahan masyarakat Purba Baru dengan syarat harus membayar beras sebanyak dua tabung (8 kilogram) dalam setiap tahunnya kepada masyarakat yang mempunyai lahan tersebut. Dan ketika santri tersebut sudah menamatkan studinya di Pesantren maka pondok tersebut akan dijual kepada santri jauh yang baru ingin bersekolah dengan harga Rp. 250.000-300.000 ketika masih layak huni dan Rp. 100.000 ketika sudah tidak layak huni. (Usman Lubis, 13 Oktober 2022).

1. Regenerasi Kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sejak berdiri (1915) di Purba Baru sampai saat ini telah banyak melakukan pergantian pimpinan. Kepemimpinan bersifat seperti warisan, demikian pula dengan struktur jabatan yang mengalami pergantian. Setelah wafatnya Syekh Musthafa Husein, kepemimpinan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru mengalami perubahan dimana terdapat dua pimpinan yaitu Mudir sebagai Pimpinan Pesantren dan Raisul Mu'allimin yang memimpin Dewan Guru. Hal ini terjadi karena pada saat itu Tuan Guru beranggapan bahwa putra Syekh Musthafa Husein masih muda dan tidak memiliki Kharisma sebagai pemimpin. Pesantren Musthafawiyah memiliki kepemimpinan kolektif, Mudir (Direktur) lebih terfokus dalam mengurus manajemen, pembangunan, dan hubungan eksternal. Sementara Raisul Mu'allimin memiliki sifat internal dalam kegiatan belajar dan membuat aturan-aturan seperti kode etik santri secara tidak tertulis yang bisa diterapkan seluruhnya dikalangan santri. (Abbas Pulungan 2005).

A. H. Abdullah Musthafa (1955-1995)

Abdullah Musthafa adalah anak ke tiga dari Sembilan bersaudara, beliau lahir pada tanggal 5 Sya'ban 1339 H di Purba Baru. Semasa kecilnya beliau dididik dengan mautan-muatan agama di dalam keluarganya, pada usia delapan tahun beliau dimasukkan ke *Holland Indish School* setingkat sekolah dasar di Kotanopan. Anak yang masuk di sekolah ini hanya mereka yang bekerja dipemerintahan colonial, anak-anak yang cerdas dan pintar, dan anak yang berpengaruh di masyarakat. Setelah selesai dari sekolah tersebut, beliau bersekolah di Pesantren Musthafawiyah seangkatan dengan Nuddin Lubis, Ismail Sulaiman, Sayaman Nasution, dan Aminuddin Aziz. Mereka termasuk lulusan Musthafawiyah yang muncul kepermukaan sebagai tokoh nasional dan termasuk pendamping syekh Musthafa Husein dalam membangun organisasi yang bercirikan Islam pada tahun 1934-1955. Setelah Syekh Musthafa Husein wafat pada tanggal 16 Nopember 1955 M, terjadi perubahan dalam organisasi pemimpin yang dulunya keseluruhan kepemimpinan ditangani oleh satu orang berubah menjadi kepemimpinan kolektif yang terdiri dari Mudir (H. Abdullah Musthafa) dan Raisul Muallimin (Syekh Abdul Halim Khatib). Kepemimpinan dua serangkai ini dapat mengelola dan meningkatkan pendidikan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Beliau menerima tiga tugas yang besar, yaitu: (1) Menggantikan ayahnya sebagai penanggung jawab keluarga karena beliau anak laki-laki yang paling besar, (2) Menggantikan sebagian tanggung jawab

ayahnya sebagai pengelola Pesantren Musthafawiyah, dan (3) Menggantikan ayahnya mengelola dan mengembangkan usaha pertanian dan perdagangan (Wawancara, H. Marzuki Tanjung 20 Agustus 2022).

Setelah Syekh Musthafa Husein mendirikan organisasi becorak Islam yang bersifat lokal, Abdullah Musthafa juga ikut belajar berorganisasi dengan teman seangkatannya. Diantara organisasi tersebut adalah : (1) Persatuan Mulimin Tapanuli (MIT) berdiri tahun 1933 di Padangsidempuan, (2) Al- Ittihadul Islamiyah (AII) berdiri tahun 1939 di Purba Baru, (3) Majelis Islam Tinggi (MIT) berdiri tahun 1944 di Purba Baru. Organisasi-organisasi tersebut akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya organisasi “Jam’iyah Nahdatul Ulama (NU)” di Padangsidempuan pada tahun 1947. H. Abdullah Musthafa selama memimpin Pesantren Musthafawiyah mengalami kemajuan dan meningkat secara drastis. sehingga Pesantren bersifat terbuka dengan orang luar. Kemajuan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang sangat pesat disegala bidang, baik dibidang jumlah santri maupun pembangunan fisik sarana dan prasarana. Santri yang belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah purba baru pada saat itu berasal dari hampir seluruh Propinsi yang ada di Sumatera, sebahagian Jawa, Timor-Timur, bahkan dari negara tetangga Malaysia dan Saudi Arabiya (Marzuki, Abbas Pulungan, Winarno Sugeng. 2004.). Haji Abdullah Musthafa dalam mengelola dan mengembangkan Pesantren Musthafawiyah menggunakan tipe kepemimpinan demokratis. Contoh tipe dari kepemimpinannya yakni Membangun hubungan dengan pemerintah, membangun hubungan dengan alumni, dan membangun hubungan dengan organisasi Islam.

Haji Abdullah Musthafa mengalami sakit jantung pada tahun 1991 dan melakukan pengobatan disalah satu Rumah Sakit di Jakarta. Sehingga beliau tidak lagi aktif sebagai mudir dan semua tanggung jawabnya diserahkan kepada anaknya yang bernama Muhammad Bakri yang masih berusia kurang lebih 30 tahun sehingga tergolong masih muda. Beliau selalu membantu ayahnya untuk menyelesaikan pekerjaan di luar Pesantren seperti usaha perdagangan. Dengan kewenangan tersebut menandakan bahwa beliau lah yang akan menggantikan ayahnya dalam mengelola Pesantren. Perihal ini diberitahukan beliau kepada guru, dan mereka menyetujui pendapat tersebut. (Parluhutan Siregar 2008). Haji Abdullah Musthafa menghembuskan nafas terakhirnya pada hari jumat tanggal 21 Juli 1995 di padang saat beliau sedang memeriksakan kondisi kesehatannya yang didampingi oleh Haris (tukang kusus) dan Cacuk (supir). Berdasarkan cerita, pagi hari mereka sedang olahraga di pantai Padang kemudian penyakitnya kambuh dan dilarikan ke salah satu rumah sakit di padang. kabar meninggalnya H. Abdullah Musthafa langsung disampaikan ke Purba Baru dan para alumni Musthafawiyah. Kemudian para alumni Musthafawiyah yang bergabung dalam anggota Keluarga Alumni Musthafawiyah langsung menuju Purba Baru dan putra ketiganya yang bernama Harun Nasution yang bertempat tinggal di Medan Langsung berangkat ke padang. Haji Abdullah Musthafa disemayamkan disebelah kuburan kedua orang tuanya. Haji Abdullah Musthafa memiliki putra laki-laki yang berjumlah 5 orang, diantaranya H. Abdurrahman, H. Musthafa Bakri, Harun Musthafa,

Zuhri dan Muhammad Nasrullah, dan perempuan yang berjumlah 5 orang, diantaranya bernama Hamidah, Hafizhah, Hanifah, Hakimah dan Habibah (Abbas Pulungan, 2003).

B. Raisul Mu'allimin (Syekh Abdul Halim Khatib)

Syekh Abdul khalim khatib merupakan murid Syekh Musthafa Husein semasa belajar di *Maktab* Tanobato Kayulaut tahun 1912-1915. Beliau lahir di Huta Raja Tinggi Sosa Padang Lawas pada tahun 1906. Syekh Abdul Halim Khatib diasuh oleh Syekh Musthafa Husein karena ayah beliau meninggal pada saat bencana banjir melanda desa Tanobato, Syekh Musthafa Husein melihat kecerdasan otahnya sehingga beliau diberangkatkan ke mekkah bersama jamaah Haji dari Mandailing untuk memperdalam ilmu-ilmu keislamannya pada tahun 1928. Beliau belajar selama 6 tahun di *Madrasah Shoulathiyah* Makkah dan ulama-ulama besar di Masjidil Haram sebagai gurunya. Setelah belajar di Makkah selama enam tahun, beliau pada tahun 1934 kembali ke Tano Bato untuk mengamalkan ilmunya di Pesantren Musthafawiyah. Pengetahuan tentang agama yang dipelajarinya sama dengan Syekh Musthafa Husein yaitu *Ahlusunnah Waljama'ah* yang membuat Syakh Musthafa Husein sangat terbantu dengan kehadirannya sebagai pendidik dan mendapatkan keistimewaan untuk mengajar di kelas tujuh. Pada tahun 1935 beliau menikah bersama Khadijah binti Umaruddin yang merupakan putri adik kandung Syekh Musthafa Husein, maka dalam sistem kekerabatan beliau masuk dalam posisi "*anak boru*". Dari perkawinannya tersebut Syekh Abdul Halim Khatib memiliki anak 4 orang yang bernama Kholidah, Halimah, Miswar dan Rafeah (Wawancara, Zulkarnai Lubis 21 Agustus 2022) .

Pada tahun 1995 Syakh Abdul Halim Khatib di tetapkan sebagai Raisul Mua'llimin dan H. Abdullah Musthafa Sebagai Mudir. Setelah menduduki jabatan tersebut, beliau bertugas dengan sangat baik, mencibtakan kurikulum dan menentukan tenaga pendidik, dengan ilmu-ilmu keIslamannya membuat beliau sebagai panutan bagi masyarakat sehingga diangkat menjadi ulama kharismatik pengganti Syekh Musthafa Husein. Setelah selesainya pembangunan tempat belajar dan bisa memuat pertambahan murid, maka pada tahun 1992 beliau mulai memberlakukan peraturan kepada santri laki-laki sebagai berikut:

- a. Murid kelas lima keatas harus memakai topi Putih/lebai pada saat belajar
- b. Murid kelas tujuh harus memakai serban pada saat belajar di kelas dan diusahakan memakai jas
- c. Tidak boleh rambut panjang dan dianjurkan mencukurnya sampai gundul
- d. Keluar dari kompleks Pesantren harus memakai sarung dan dianjurkan mennggunakan lebai putih
- e. Memakai kemeja lengan panjang dengan warna putih saat belajar di ruangan

Tujuan Syekh Abdul Halim Khatib mencibtakan peraturan tersebut ialah untuk memberikan perbedaan pada penampilan santri Musthafawiyah dengan yang bukan santri demi penjagaan dirinya supaya tidak melakukan hal yang tidak dibenarkan oleh peraturan yang berlaku di masyarakat. Sebelum wafatnya Syekh Musthafa Husein, kepercayaan untuk mengelola Pesantren Musthafawiyah telah diamanahkan kepada beliau sehingga menjadi

sebuah pertanda Syekh Abdul Halim Khatib mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama dan keIslaman, sehingga “*Tuan Na Tobang*” (tuan guru tertua) adalah sebutan untuk Syekh Musthafa Husein dan sebutan “*Tuan Na Poso*” (tuan guru termuda) untuk Syekh Abdul Halim Khatib, yang memiliki arti bahwa kedalaman ilmu pengetahuan Islam keduanya hampir sama, namun beliau tetap menghormati Syekh Musthafa Husein sebagai gurunya (Wawancara, Sofyan Lubis 15 Agustus 2022) .

C. Drs. H. Abdul Khalik (1996-2003)

Drs. H. Abdul Khalik merupakan anak ke dua Syekh Musthafa Husein yang merupakan adik H. Abdullah Musthafa. Selama beliau hidup sudah tinggal di Jawa. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Purba Baru banyak yang tidak kenal dengannya. Beliau pertama datang mengunjungi Pesantren setelah mendengar kesehatan abangnya H. Abdullah Musthafa sudah menurun dan bertepatan dengan memperingati berdirinya Pesantren Musthafawiyah yang ke 83. Beliau mulai memperkenalkan dirinya kepada masyarakat dan dewan guru besera alumni pada saat berlangsungnya acara. Drs. H. Abdul Khalik merupakan alumni Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen PU/Dinas Pengairan dan menetap di Jakarta, inilah yang mengakibatkan beliau kurang berperan perihal mengembangkan Pesantren (Wawancara, Muklis 25 Agustus 2022). Setelah wafatnya H. Abdullah Musthafa pada tahun 1995, Drs. H. Abdul Khalik mulai sering datang ke Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dikarenakan sudah tidak bekerja lagi karena pensiun dari pekerjaannya. Kedatangannya di Pesantren pada Desember 1995 bertepatan 100 hari meninggalnya H. Abdullah Musthafa adalah untuk mengoreksi perkembangan Pesantren yang terfokus pada pengelolaan daftar pengeluaran dan pemasukan dana, pelaksanaan SKB 3 Menteri, pengembangan pendidikan dan untuk mensejahterakan pendidik. Dalam memulai usahanya, pertama-tama beliau mengadakan pertemuan bersama keluarganya untuk mendapatkan persetujuan sebagai pemimpin di Pesantren. Beberapa pembahasan tersebut adalah Drs. H. Abdul Khalik menganggap bahwa dirinya lah yang paling berhak untuk menduduki kepemimpinan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan tidak menyetujui H. Musthafa Bakri sebagai pemimpin yang sudah ditetapkan oleh H. Abdullah Musthafa yang sudah mendapatkan dukungan dari dewan guru sebelum beliau meninggal.

Dalam pengangkatan dirinya sebagai pemimpin Pesantren dimulai dengan meminta dukungan dari dewan guru dengan memberikan jaminan akan mensejahterakan guru-guru Pesantren dan bagi yang kurang berkenan diancam diberhentikan Inilah yang mengakibatkan perpecahan di kalangan guru karena sebagian guru mendukung dan sebagian tidak setuju dengan kepemimpinannya. Peristiwa yang pertama yang beliau nampakkan adalah proses legalisir Ijazah tingkatan Aliyah lulusan tahun 1995/1996 karena pada masa itu Pesantren sudah mencetak Ijazah dengan Mudir atas nama H. Musthafa Bakri yang akan diberikan saat pengumuman kelulusan pada tanggal 07 Januari 1997. Drs. H. Abdul Khalik memaksakan agar menghapus dan mencetak kembali blanko Ijazah atas namanya sebagai Mudir Musthafawiyah dan H. Mahmuddin Pasaribu sebagai Raisul Mu'allimin. Peristiwa yang terjadi inilah yang mengakibatkan beliau telah menetapkan

dirinya secara sepihak sebagai Mudir Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (Wawancara, Ahmad Sahwawi 20 Agustus 2022). Pengambil alihan kedudukan sebagai pemimpin dari H. Musthafa Bakri, yang pertama dibuat adalah pendekatan kepada pihak keluarga. Hal yang menjadi kekuatan Drs. H. Abdul Khalik yaitu menganggap bahwa dirinya lah yang paling berhak untuk mewarisi peninggalan ayahnya. Karena menurutnya Pesantren tersebut merupakan peninggalan ayahnya bukan peninggalan warisan dari abangnya. Sehingga menimbulkan perlawanan dari keluarga Haji Abdullah Musthafa karena pendapat mereka bangunan yang ditinggalkan Syekh Musthafa Husein hanyalah rumah pusaka dan 1 unit bangunan untuk tempat belajar yang pertama didirikan, sedangkan dua bangunan lainnya merupakan usaha yang dibangun oleh H. Abdullah Musthafa selama kepemimpinannya menjadi Mudir pada tahun 1955-1995. Maka menurut hukum Islam anak dan istrinya lah yang paling berhak untuk mewarisinya. Perbedaan argumen tersebut berlanjut dan sulit untuk diselesaikan secara keluarga sehingga prosesnya sampai ke persidangan.

Langkah-langkah yang dibuat Drs. H. Abdul Khalik untuk menjadi pemimpin Pesantren Musthafawiyah bukan dengan prosedur yang baik. Penggalangan massa yang dicibtakan beliau di kalangan santri bertujuan untuk mengadakan Demonstrasi ke Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, dan disekitar Pesantren tersebut. Dukungan yang dikumpulkan Drs. H. Abdul Khalik yang pertama adalah dari keluarga dekat yang berawal dari tingkatan anak sampai cucu, garis ayah dan nenek serta keturunannya. Sementara dari anggota keluarga H. Abdullah Musthafa yang terdiri dari istri dan anaknya bukan lagi dianggap sebagai anggota kerabat Syekh Musthafa Husein. Untuk mendapatkan dukungan dari keluarga dan dewan guru, Drs. H. Abdul Khalik membuat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merubah struktur kepemimpinan yayasan Pesantren Musthafawiyah yang sebelumnya dengan struktur kepemimpinan yang baru, dan beliau yang menjabat sebagai ketua yayasan dan anggota keluarga pendukungnya menjadi anggota yayasan
2. Guru diharuskan membuat pernyataan dan langsung memberhentikan setiap orang yang memihak kepada keluarga H. Musthafa Bakri. Sementara yang mendukung beliau diberikan kedudukan yang strategis dalam struktur kepemimpinan di Pesantren
3. Untuk mendapatkan dukungan atas kepemimpinannya, beliau melakukan pendekatan kepada beberapa alumni Pesantren
4. Program pembinaan dan pengembangan Pesantren disusun dengan memperbaiki sistem dan struktur organisasinya. Langkah pertama yaitu mencari donatur yang bertujuan untuk pengumpulan dana dari pendukungnya yang berasal dari medan dan jakarta. Selama beliau memimpin, sangat banyak proposal yang dibuat untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah serta pejabat yang memiliki sifat dermawan dengan membuka rekening di berbagai bank baik di Panyabungan, Padang Sidimpuan maupun Medan. Informasinya sangat banyak transferan uang yang tidak dapat untuk dibuktikan karena adanya semacam menejemen yang di tutup-tutupi. Terbukti karena Pesantren tidak terdapat perubahan dalam segi bangunan fisik selama kepemimpinannya mulai dari tahun 1996-

2004, kecuali gubuk-gubuk untuk tempat belajar santri yang dulunya terbuat dari anyaman bambu “gogat” dan atap daun rumbio berubah menjadi papan dan atap seng

Selama Drs. H. Abdul Khalik memimpin selama 6 tahun terlihat yang memiliki dampak menurunnya minat dan kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren, begitu pun rencana orang tua untuk menyekolahkan keluarganya ke Pesantren dan ada juga yang pindah ke Pesantren lain seperti Pesantren Darul Ulum Muara Mais yang di pimpin oleh Syekh Mawardi Lubis. Banyak pendidik yang tidak bersemangat dalam mengajar dan memberikan pengawasan terhadap santri karena mereka merasa telah dibohongi atas kesejahteraan guru yang telah dijanjikannya sebelum memimpin Pesantren. Akibatnya santri memiliki kebebasan untuk berhubungan dengan dunia luar Pesantren dan kondisi Pesantren pada saat itu tidak lagi kondusif dan berjalan dengan semestinya (Wawancara, Solahuddin Lubis 13 Agustus 2022). Sebagai pemimpin Pesantren, Drs. H. Abdul Khalik hanya seminggu dalam setiap bulannya tinggal di Purba Baru dan menetap di Jakarta karena keluarganya tetap tinggal disana, beliau datang untuk mengambil uang sehingga pemimpin lainnya yang ditugaskan untuk mengontrol proses pembelajaran di Pesantren. Para guru mulai mengkritisi dan memberikan pendapat bahwa kepemimpinan beliau tidak sama dengan yang dijanjikannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan situasi yang seperti itu para guru mulai melakukan pendekatan kembali dan meminta agar H. Musthafa Bakri bersedia untuk memimpin Pesantren Musthafawiyah Purba Baru kembali.

Anggota keluarga dan kalangan guru yang sebelumnya mendukung mulai melakukan evaluasi terhadap Drs. H. Abdul Khalik dan setuju untuk tidak mendukungnya lagi dan keluarga mengadakan musyawarah yang akan dihadiri oleh keluarga besar pada akhir tahun 2003 di Medan yang bertepatan di rumah H. Habib Nasution. Akhirnya mereka sepakat untuk mengangkat H. Musthafa Bakri untuk menjadi pimpinan/Mudir. Kesepakatan tersebut mengakibatkan Drs. H. Abdul Khalik merasa marah dan mencoba mempengaruhi dewan guru meskipun tidak berhasil sehingga pada akhirnya beliau melaporkan ke Polres Kabupaten Mandailing Natal dengan fitnahan H. Musthafa Bakri serta ibunya telah korupsi dana sebanyak empat milyar rupiah selama 4 bulan kepemimpinannya. Namun hal tersebut tidak dapat diterima sehingga menjadi tuduhan sehingga pihak H. Musthafa Bakri melaporkan kembali dengan tuduhan pencemaran nama baik, penyimpangan, dan ketidakjelasan laporan pengeluaran keuangan Pesantren. Atas laporan tersebut akhirnya Drs. H. Abdul Khalik di panggil ke kantor polisi dan dimasukkan kedalam tahanan sel pada bulan Januari 2004 di Polres Mandailing Natal. Perseteruan antara keluarga tersebut dapat terselesaikan dengan adanya “Surat Kesepakatan Bersama” secara kekeluargaan yang dibuat pada tanggal 20 Pebruari 2004 untuk menyelesaikan permasalahan kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Isi dari surat keputusan tersebut terdiri dari lima point yaitu:

1. Pihak I (Drs. H. Abdul Khalik) dan Pihak II (H. Musthafa Bakri) sepakat menyatakan saling memaafkan satu sama lain atas kesalahan pihak I dalam mengelola Pesantren Musthafawiyah Purba Baru selama ini yang mengakibatkan kerugian Pesantren, yayasan, dan pihak II (H. Musthafa Bakri Nasution)

2. Pihak I mengundurkan diri dan secara keseluruhan dan tidak ikut berpartisipasi lagi dalam memimpin Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
3. Pihak I sepakat mengundurkan diri jabatan ketua Dewan Pengurus Yayasan Madrasah Musthafawiyah Purba Baru sesuai dengan akte No. 8 Tanggal 13 Desember 2003, dan tidak bersedia lagi menjabat sebagai pemimpin Pesantren. Dan untuk itu pihak I dengan surat ini memberikan kuasa penuh kepada pihak II untuk merubah Anggaran Dasar Yayasan, demi kepentingan yang mendesak demi penyelamatan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
4. Pihak II menyetujui mencabut seluruh laporan Pihak II dan santri di Polres Mandailing Natal terhadap pihak I , demikian juga pihak I akan mencabut semua laporan pihak I kepada pihak II di Polres Mandailing Natal kota Panyabungan
5. Pihak I mendukung seluruhnya pihak II untuk menjadi pemimpin dan mengelola Pesantren Musthafawiyah Purba Baru demi peningkatan kualitas Pesantren Musthafawiyah Purba baru.

Penandatanganan perjanjian “kesepakatan Bersama” ini dilakukan bersama *Notaris* dan pengacara kedua belah pihak, serta didampingi oleh ahli waris masing-masing. Maka menurut hukum bahwa yang menjadi pemimpin setelah itu adalah H. Musthafa Bakri Nasution. Setelah itu Drs. H. Abdul Khalik bukan lagi sebagai pemimpin dan tidak lagi berkunjung ke Pesantren. Berkunjung pun hanya untuk memperingati hari jadi 100 tahun Pesantren Musthafawiyah pada tahun 2012 dan ketika Pesantren dikunjungi pejabat-pejabat pemerintah. Dan beliau meninggal pada tahun 2019 di Jakarta (Abbas Pulungan 2005).

KESIMPULAN

Sebagai generasi penerus kepemimpinan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, H. Abdullah Musthafa mengambil estafet kepemimpinan dan mengelola Pesantren sesudah ayahnya yang wafat pada tahun 1955. H. Abdullah Musthafa memimpin Pesantren kurang lebih selama 40 tahun. Selama kepemimpinan beliau, perubahan dan perkembangan Pesantren sangat maju dan sangat terkenal tidak hanya di Provinsi Sumatera Utara, akan tetapi ke Provinsi lainnya seperti Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Aceh, dan lainnya. Selama kepemimpinannya dalam mengelola Pesantren Musthafawiyah, banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh H. Abdullah Musthafa sehingga menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang maju seperti saat sekarang ini, diantaranya: melanjutkan pembangunan fisik Pesantren Musthafawiyah, baik ia sarana maupun menyediakan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran bagi santri/santriwati. Selain itu, H. Abdullah Musthafa juga membangun hubungan dengan pemerintah terutama pemerintah setempat untuk mendukung jalannya pendidikan. Selanjutnya H. Abdullah Musthafa juga menjalin hubungan dengan alumni, yaitu santri/santriwati yang telah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang terhimpun dalam KAMUS (Kops Abituren Musthafawiyah). Kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah yang selanjutnya adalah Drs. H. Abdul Khalik selama enam tahun yang ditandai dengan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren, begitu pun minant orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pesantren dan sebagian murid berhenti dan ada juga yang

pindah ke Pesantren lain seperti Pesantren Darul Ulum Muara Mais yang di pimpin oleh Syekh Mawardi Lubis. Selain itu banyak guru yang kurang bersemangat dalam memberikan pendidikan dan pengawasan terhadap santri karena mereka merasa telah dibohongi atas kesejahteraan guru yang telah dijanjikannya sebelum memimpin Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tahun 2013

Mestika, Zed. 2003, Metode Penelitian Sejarah. Padang: UNP

Marzuki, Abbas Pulungan, Winarno Sugeng. 2004. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing : Bangunan Keilmuan Islam Dan Simbol Masyarakat. Citapustaka Media, Bandung, 2004

Parluhutan Siregar. 2008. Perkembangan Islam Di Mandailing, Citapustaka Media Perintis, Bandung. 2008

Abbas Pulungan (2005). Pewarisan Intelektual Dan Kharisma Kepemimpinan Dipondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing. Vol 3, No 4, Oktober-Desember 2005

Abbas Pulungan, 2003. Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan AngkolaTapanuli Selatan, Naskah Disertai Doktor, PPs IAIN Sunankalijaga, Yogyakarta, 2003

Baharuddin Nasution, dkk. 2009. Riwayat Hidup Almarhum Syekh Musthafa Husein Purba Baru (1886-1955). Mandailing Natal: Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Fakhul Mubin “Pondok Pesantren Dalam Ranah Islam Di Indonesia” jurnal Pendidikan Islam, 8(02)

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, “pesantren Musthafawiyh Purba Baru, Pesantren Terbesar Di Sumatera Utara” Perdana Mulya Sarana. Vol 3, Hlm 3-4

Salman Pristi Suhendro, “ Peran Musthafa Husein Al-Mandili Di Pesantren. Musthafawiyah Purba Baru (1912-1955)”. Vol. 5 No. 1 Januari 2020

Wawancara, H. Marzuki Tanjung (Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru), Desa Purba Baru, 20 Agustus 2022

Wawancara, Solahuddin Lubis, (Alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun 1999), 13 Agustus 2022

Wawancara, Muklis (Wakil Sekertaris Pesantren Musthafawiyah). 25 Agustus 2022

Wawancara, Ahmad Sahwawi (Masyarakat Desa Purba Baru), Desa Purba Baru 20
Agustus 2022

Wawancara, Zulkarnai Lubis (guru bidang studi Shorof Pondok Pesantren Musthafawiyah
Purba Baru, 21 agustus 2022

Wawancara, Sofyan Lubis (Alumni Pesantren Mustahafawiyah tahun 1992) Desa Tarlola,
15 Agustus 2022.